

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan memiliki peran yang sangat penting bagi keberlanjutan pertanian di Indonesia. Sektor perkebunan menyediakan bahan baku, serta membuka lapangan kerja sehingga menjadi penunjang ekonomi masyarakat Indonesia. Luas areal perkebunan yang dimiliki Indonesia yakni mencapai 14 juta ha. Delapan puluh persen dari total luasan tersebut atau sekitar 11,2 juta ha merupakan perkebunan rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan peranan masyarakat dalam menggerakkan sektor perkebunan nasional dan menjaga posisi Indonesia di mata dunia (Sukmono *et al.*, 2025)

Kabupaten Bangkalan memiliki potensi wilayah perkebunan yang cukup menjanjikan karena luas wilayahnya 1.240,14 km² dengan kondisi agroklimat yang mendukung. Kabupaten Bangkalan memiliki komoditas perkebunan yang diusahakan seperti kelapa, jambu mete, tebu dan tembakau (BPS, 2025). Pengembangan komoditas keempat komoditas tersebut memiliki karakteristik lahan yang berbeda sehingga memerlukan kondisi biofisik yang sesuai agar mampu menghasilkan produktivitas optimal.

Produksi kelapa di Bangkalan mencapai 1980,22 ton pada tahun 2023, dan mengalami penurunan menjadi 1.416,51 ton pada tahun 2024. Sedangkan produksi jambu mete di Bangkalan pada tahun 2024 hanya sekitar 0,7 ribu ton, produksi gula tebu mencapai 1,5 ribu ton dan produksi tembakau sebesar 11,31 ton pada tahun yang sama (BPS, 2025). Penurunan produksi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan luas areal perkebunan, kondisi biofisik lahan, teknik budidaya, maupun faktor iklim (FAO, 1976; Ritung *et al.*, 2011). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dan perencanaan penggunaan lahan di daerah ini belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek kesesuaian biofisik lahan. Akibatnya, pemanfaatan lahan menjadi kurang efisien dan berpotensi menurunkan produktivitas jangka panjang dan berdampak pada pendapatan ekonomi masyarakat.

Penentuan keputusan sering kali tidak didasari oleh karakteristik lingkungan yang cocok dalam budidaya, sehingga terjadi indikasi atau permasalahan dalam kesesuaian lahan, secara biofisik maupun faktor pengelolaannya. Evaluasi kesesuaian lahan merupakan tahapan penting untuk mengetahui kemampuan suatu lahan dalam menunjang pertumbuhan tanaman perkebunan di Kabupaten Bangkalan. Proses ini dilakukan melalui pencocokan

antara persyaratan tumbuh tanaman, seperti suhu, kelembapan, radiasi matahari, ketersediaan oksigen, dan unsur hara, dengan karakteristik fisik maupun kimia tanah yang dimiliki lahan tersebut. Faktor media perakaran yang meliputi kondisi drainase, tekstur, struktur, serta kedalaman tanah juga berperan besar dalam menentukan tingkat kecocokan lahan terhadap jenis komoditas tertentu. Studi mengenai evaluasi lahan sudah berkembang dan banyak dilakukan di Indonesia. Pada penelitian terdahulu oleh Istiqomah & Purnomo, (2019) yang mengevaluasi kesesuaian lahan untuk komoditas jagung di Bangkalan dengan Sistem Informasi Geografis.

Parameter iklim (curah hujan dan suhu), serta indikator penutup/penggunaan lahan dari citra satelit akan dicocokkan dengan syarat tumbuh komoditas perkebunan, sehingga diperoleh gambaran sebaran kelas kesesuaian (S1-S3/N) yang utuh di tingkat Kabupaten. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan polar yang lebih jelas lintas satuan lahan, sehingga relevan untuk pemilihan lokasi budidaya. Selain memetakan distribusi kesesuaian, penelitian ini juga berorientasi terhadap faktor pembatas dan upaya perbaikannya. Komoditas Perkebunan utama di Bangkalan, fokus diarahkan pada identifikasi pembatas kunci seperti pH, C-organik, retensi hara, drainase, tekstur/lereng, dan ketersediaan air, serta perumusan tindakan teknis yang aplikatif seperti pengapuran, penambahan bahan organik, pemupukan berimbang, perbaikan drainase, dan konservasi tanah dan air, agar kelas kesesuaian aktual dapat ditingkatkan menuju kondisi potensial.

Penelitian diharapkan memperkaya literatur evaluasi lahan pada daerah pesisir dataran kering melalui integrasi analisis spasial modern, sekaligus menyediakan peta distribusi dan daftar perbaikan yang bersifat operasional bagi pemerintah daerah, penyuluh, dan pelaku usaha. Oleh karena itu, evaluasi kesesuaian lahan yang komprehensif diperlukan sebagai dasar dalam pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengidentifikasi potensi lahan komoditas Perkebunan utama di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sebaran spasial kelas kesesuaian lahan (S1, S2, S3 dan N) untuk komoditas perkebunan utama di Kabupaten Bangkalan?
2. Apa saja faktor pembatas yang mempengaruhi variasi kelas kesesuaian lahan dan usaha perbaikan apa yang paling layak dan efektif untuk

mengurangi faktor pembatas pada komoditas perkebunan utama di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui distribusi spasial kesesuaian lahan komoditas perkebunan utama di Kabupaten Bangkalan.
2. Mengetahui faktor pembatas dan upaya perbaikan yang mempengaruhi kesesuaian lahan untuk komoditas perkebunan utama di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat

1. Membantu dalam penentuan zona pertanian sesuai kesesuaian lahan, sehingga lahan dapat dimanfaatkan secara efisien dan berkelanjutan di Kabupaten Bangkalan.
2. Menyediakan data dan temuan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang serupa.